

## KONSEP KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN HADITS DAN RELEVANSINYA TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEMENDIKBUD

Nasiruddin Al Arifi<sup>1</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Mahyudin Barni<sup>3</sup>

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia<sup>1,2</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>3</sup>

[networknaafi@gmail.com](mailto:networknaafi@gmail.com)<sup>1</sup>, [abusyla@gmail.com](mailto:abusyla@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahyuddinbarni@yahoo.co.id](mailto:mahyuddinbarni@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Honesty is a moral value that use to be the core character of human. As a basic principle, honesty reflects integrity and moral qualities that build strong foundations for individuals and society. The Qur'an and hadith as basic references in Islamic law mention the theme of honesty in various discussions. It is very important that the concept of honesty from the perspective of the Qur'an and hadith are understood in order to maximize the implementation of the value of honesty in accordance with the concept of character education launched by the Ministry of Education and Culture. This research is a type of library research with a thematic approach. The data collection technique used is a documentation technique in the form of an effort to collect data from documents that have a correlation with research. The collected data was then analyzed using the content analysis method. After that the data was verified using the source triangulation method. The results of the research show that honesty in Arabic terminology is usually referred to as amanah which refers to honesty in fulfilling rights to Allah and others and sidiq which refers to the characteristics of being straight and confirming the promises of Allah SWT. The word amanah found 14 in places and sidiq is 270, while in the hadith the word amanah is said 153 times and sidiq is 645 times. The concept of honesty under the Qur'an and hadith perspective are concluded onto 3 main points: 1) Fulfillment of rights to God, 2) Fulfillment of rights to others, 3) Harmony between heart, words and actions. These points are the basis of the character of honesty which is part of the education of character values launched by the Ministry of Educational and Culture.

**Keywords:** *Honesty, Education, Character, Al-Qur'an, Hadith, Kemendikbud*

### Abstrak

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang menjadi inti dari karakter manusia. Sebagai prinsip dasar, kejujuran mencerminkan integritas dan kualitas moral yang membangun fondasi kuat bagi individu dan masyarakat. Al Qur'an dan hadits selaku inti dari syariat islam menyebut tema kejujuran dalam berbagai pembahasan. Maka penting kiranya memahami konsep kejujuran sesuai ketentuan Al-Qur'an maupun hadits sehingga dapat memaksimalkan implementasi nilai kejujuran sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang di canangkan Kemendikbud. Penelitian *library research* ini menggunakan pendekatan tematik. Dengan teknik dokumentasi sebagai media pengumpulan data, berupa usaha mengumpulkan data dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Lalu data dianalisis dengan metode *content analysis* dan diverifikasi dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa kejujuran menurut terminologi bahasa arab biasa disebut sebagai *amanah*, merujuk pada kejujuran dalam menunaikan hak kepada Allah dan sesama dan *sidiq* yang merujuk pada karakteristik lurus dan membenarkan janji Allah Swt. Lafadz *amanah* tersebut sebanyak 14 kali dan *sidiq* tersebut sebanyak 270 kali dalam Al Qur'an, adapun dalam hadits lafadz *amanah* tersebut 153 kali dan *sidiq* sebanyak 645 kali. Konsep kejujuran dalam perspektif Al Qur'an dan hadits bermuara kepada 3 pokok: 1) Pemenuhan hak kepada Tuhan, 2) Pemenuhan hak kepada sesama, 3) Keselarasan antara hati, lisan dan tindakan. Pokok-pokok tersebut menjadi dasar dari karakter kejujuran yang menjadi bagian dari nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud

**Kata Kunci:** *Kejujuran, Karakter, Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits, Kemendikbud*

### PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang menjadi inti dari karakter manusia. Sebagai prinsip dasar, kejujuran mencerminkan integritas dan kualitas moral yang membangun fondasi kuat bagi individu dan masyarakat. Dalam setiap aspek kehidupan, baik di tingkat personal maupun sosial, kejujuran berperan penting sebagai pilar utama yang membentuk hubungan yang sehat dan membangun kepercayaan di antara sesama. Pada zaman yang kompleks ini, di mana nilai-nilai moral seringkali diuji oleh tekanan ekonomi, sosial, dan budaya, kejujuran memegang peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Hal ini selaras dengan teori social kontrak, John Locke, yang menyatakan bahwa kejujuran berkontribusi pada pembentukan masyarakat adil dan damai.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat, David Brooks and F. Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School Teaching Values and Virtue* (California: Studio 4, 1997), 34-35.

Dalam kacamata Islam, kejujuran berada dalam posisi norma dasar yang harus menghiiasi jiwa tiap muslim. Allah menyatakan dalam QS. At Taubah: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”*

Hal ini dikarenakan kejujuran merupakan perangkat dasar dalam bersosialisasi yang mutlak harus dijaga kualitasnya dalam rangka memastikan integritas dan memunculkan kualitas selanjutnya dari seorang manusia. Selaras dengan hal diatas, pemerintah melalui Permendiknas no. 22 tahun 2006 menyebut tujuan pendidikan diantaranya untuk menghantarkan generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang berkarakter baik terhadap sesama manusia dan kepada Tuhannya.<sup>2</sup> Namun dewasa ini banyak didapati fenomena penurunan moral kejujuran di masyarakat. Sebagai gambaran, dalam rentang Januari-November 2022 tercatat 39.586 kasus penipuan yang ditangani oleh kepolisian dengan rata-rata 3.000 kasus tiap bulan.<sup>3</sup> Hal ini pada akhirnya berdampak negative pada berbagai lini kehidupan.

Banyak pakar yang berusaha menganalisis faktor-faktor penyebab fenomena tersebut dengan argumentasi masing-masing, namun semua pakar sepakat sebuah system pendidikan yang terukur berperan penting dalam pembentukan karakter kejujuran. Selaras gagasan diatas, Lawrence Kohlberg menyebut perkembangan moralitas tidak akan muncul secara utuh dan akan selalu melibatkan beberapa tahapan hingga sampai pada titik kulminasinya. Dalam konteks kejujuran, individu berkembang dari tingkat moralitas prakonvensional (fokus pada hukuman dan imbalan) kepada tahapan moralitas konvensional (fokus pada norma sosial dan ekspektasi masyarakat).<sup>4</sup>

Al-Qur'an dan hadits selaku rujukan utama dalam syariat islam membahas

---

<sup>2</sup> Anwar Masy'ari, Akhlakul Qur'an, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 4

<sup>3</sup>[https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/polri\\_tindak\\_lebih\\_3.000\\_kasus\\_penipuan\\_dan\\_penggelapan\\_setiap\\_bulan](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/polri_tindak_lebih_3.000_kasus_penipuan_dan_penggelapan_setiap_bulan), diakses pada 23 November 2023

<sup>4</sup> Lihat, David Brooks and F. Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School Teaching Values and Virtue* (California: Studio 4, 1997), 34-35. Lihat juga, William Crain, *Theories of Development, Concepts and Applications*, terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 173-174

tema kejujuran dalam berbagai pembahasan. Maka penting kiranya memahami konsep kejujuran menurut pandangan Al-Qur'an beserta hadits sehingga dapat memaksimalkan implementasi nilai kejujuran sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang di canangkan Kemendikbud.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan tematik. Analisis tematik menurut Arnold adalah suatu metode analisis dengan identifikasi dan proses pelaporan berdasarkan pola data.<sup>5</sup> Teknik dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data dari dokumen yang berkorelasi dengan riset ini, lalu dianalisis dengan metode *content analysis* berdasar pandangan Holsti dengan target pengambilan kesimpulan obyektif dari suatu teks secara sistematis.<sup>6</sup> Lalu dalam rangka memastikan keabsahan data, metode triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kejujuran Dalam Pandangan Al Qur'an Dan Hadits

Kejujuran dilihat dari terminologi bahasa arab biasa diistilahkan menggunakan kata *al amaanah* (الأمانة) dan *as sidq* (الصدق).<sup>8</sup> Masing-masing dari kata tersebut mewakili makna kejujuran dari sisi yang berbeda. Amanah merupakan akar dari kata *amina-ya'manu-amnan-amaanatan*<sup>9</sup> bermakna sikap jujur merujuk pada kejujuran dalam menjaga kepercayaan.<sup>10</sup> Quraish Shihab menyatakan bahwa *amanah* merupakan hal yang diberikan untuk dijaga dan ditunaikan kepada pemiliknya saat waktunya tiba.<sup>11</sup> Selaras dengan itu, Rasyid

---

<sup>5</sup> S. Warner Arnold and E.W. Osborne, "Experimental Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms," *Journal of Southern Agricultural Research* (2006): 30-39.

<sup>6</sup> Ole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities* (Massachusetts: Westley Publishing, 1969).

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>8</sup> Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008). 837

<sup>9</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayisyil Lughah Al Anbiya*, j. 1, (Beirut: Dar Al Fikr, 1979), 133

<sup>10</sup> Ivan Muhammad Agung, Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 43, 195

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 457

Ridla menyatakan, dalam Endah Puspita dan Sofiah, amanah merupakan terminologi kejujuran dalam menunaikan kepercayaan sehingga menghadirkan ketenangan hati.<sup>12</sup> Lafadz *amanah* tersebut di 15 tempat didalam Al-Qur'an melalui beragam derivasi<sup>13</sup> dengan pembahasannya terbagi menjadi dua pokok utama:

- a. Berkaitan dengan pemenuhan hak Tuhan yang diembankan kepada manusia. Pokok pembahasan ini sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”

Ibnu Abbas memaknai amanah pada ayat tersebut sebagai ketaatan kepada Allah dalam bentuk pelaksanaan aturan agama dan mengelola bumi.<sup>14</sup> Amanah agama dan pemeliharaan alam banyak bersinggungan dengan ranah personal, maka kejujuran sikap merupakan komponen utama yang harus dimiliki. Pembahasan yang sama tertuang dalam QS. An-Nisa: 58, Q.S. Al-Anfal: 27, Q.S. Al-Mu'minun: 8, Q.S. Al-Ma'arij: 32, Q.S. Al-A'raf: 68, Q.S. As-Syu'ara: 107, 125, 143, 162, 178, Q.S. At-Takwir: 21.

- b. Berkaitan dengan pemenuhan hak sesama manusia dalam bentuk pemberian kepercayaan dan rasa aman. Pokok pembahasan ini sebagaimana tertuang dalam QS. Al Baqarah: 283:

---

<sup>12</sup> Endah Puspita Sari dan Nanum Sofiah, Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Jurnal Psikologi Islam, vol. 5 no. 1, 2018, 13

<sup>13</sup> Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008). 77

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, juz 3, (Beirut: Maktabah Nurul Ilmi, 2007), 501

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا

فَأِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“...Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa aturan pencatatan dan persaksian dalam hutang piutang merupakan wasilah penjamin keamanan dan ketenangan antar pihak, sekiranya kepercayaan pada seseorang telah tinggi karena kejujurannya, maka tak jadi masalah jika tidak mencatat dan mempersaksikan proses hutang piutang.<sup>15</sup> Maka dapat dipahami bahwa hal ini menegaskan mekanisme pemenuhan hak antar sesama yang diatur oleh islam bermuara kepada kejujuran. Pembahasan yang sama tertuang dalam Q.S. An-Naml: 39, Q.S. At-Tin: 3.

Tabel 1: Ayat-Ayat Dengan Derivasi Lafadz Amanah Dalam Al Qur'an

No	Derivasi	Ayat	Pokok Pembahasan
1	الأمانة	QS. Al Ahzab: 72	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada Allah SWT
2	الأمانات	QS. An Nisa: 58	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada Allah SWT
3	أؤتمن	QS. Al Baqarah: 283	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada sesama manusia,

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, juz 1, (Beirut: Maktabah Nurul Ilmi, 2007), 43

			memberi kepercayaan dan rasa aman
4	أماناتكم	QS. Al Anfal: 27	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada Allah SWT
5	أماناتهم	Q.S. Al-Mu'minun: 8, Q.S. Al-Ma'arij: 32	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada Allah SWT
6	أمين	QS. Al A'raf: 68, QS. As-Syu'ara: 107, 125, 143, 162, 178, QS. An-Naml: 39, QS. At-Takwir: 21, QS. At Tin: 3	Kewajiban manusia memenuhi janji kepada sesama manusia, memberi kepercayaan dan rasa aman

Sedangkan dalam hadits, merujuk kepada kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Hadits* dengan spesifikasi pencarian dikhususkan kepada *kutub tis'ah* (sembilan kitab hadits rujukan utama), lafadz *amanah* dengan derivasi *amaanaat* dan *aamiin* tersebut sebanyak 153 kali dengan pokok pembahasan senada.<sup>16</sup> Pokok pembahasan dalam hadits-hadits tersebut selaras dengan pembahasan dalam Al Qur'an, dengan tambahan pembahasan dampak buruk dari ketidak jujuran dalam menjalankan Amanah, sebagaimana yang tersebut dalam sabda Nabi Muhammad Saw:

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي حدثنا عطاء بن

يسار عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا ضيَّعتِ الأمانةُ

<sup>16</sup> A. J. Wensinck, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Hadits*, (Leiden: E. J. Brill, 1955), 1426-1454

فانتظر الساعة قال: كيف إضاعتها يا رسول الله قال: إذا أُسند الأمر إلى غير أهله

فانتظر الساعة

Artinya:

“Jika amanah sudah hilang, maka tunggulah waktunya (kehancurannya/kiamat)”. Sahabat bertanya, “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi menyatakan, “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kehancurannya.”

Al-Batthal menyebutkan bahwa lafadz (السَّاعَةَ) dalam hadits ini dimaknai oleh sebagian ulama dengan hari kiamat, bahwa diantara tanda datangnya hari kiamat adalah hilangnya sifat amanah. Sebagian ulama lain memaknainya dengan kehancuran, dalam artian jika perkara dipegang oleh pribadi yang tak amanah, pasti membawa kerusakan dan kehancuran.<sup>17</sup> Kedua makna tersebut mewakili dampak buruk dari ketidak jujurannya dalam menjalankan amanah.

Tabel 2: Hadits-Hadits Dengan Derivasi Lafadz Amanah

No	Derivasi	Hadits
1	الأمانة (42)	1. Sahih Bukhari (57, 2484, 2723, 6015, 6016, 6559, 6734)
		2. Shahih Muslim (203, 288, 2598)
		3. Sunan Tirmidzi (2137, 3871, 2136, 2105, 1185)
		4. Sunan Abu Daud (4227, 3067, 4226, 3068, 2831, 365)
		5. Sunan Nasai (3875)
		6. Sunan Ibnu Majah (590, 4044, 4043)
		7. Musnad Darimi (539)
		8. Musnad Ahmad (304, 2252, 8238, 8406, 11228, 14877, 21460, 22030, 22171, 23735, 23763, 14166, 1649)

<sup>17</sup> Muhammad Al-Khadir, Kautsarul Ma’any Ad-Daraary, jilid 3, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1995), 13



---

		9. Sunan Daraquthni (2912, 2913, 2914)
2	الأمانات (1)	1. Sunan Abu Daud (4103)
		1. Sahih Bukhari (738, 1348, 1846, 2100, 3461, 3462, 4030, 4031, 5923, 6559, 6713, 6714, 6016, 2151, 4004, 4029)
		2. Shahih Muslim (206, 618, 1729, 4442, 4443, 1699, 1763, 4444, 5302)
		3. Sunan Tirmidzi (1130, 232, 3729, 3724, 3723, 2105, 1187, 664, 231)
		4. Sunan Abu Daud (3091, 1434, 1399, 801, 4037)
		5. Sunan Nasai (456, 916, 917, 919, 2513, 3874, 5617, 918)
3	أمين (110)	6. Sunan Ibnu Majah (132, 151, 841, 842, 846, 4026, 133, 843, 2130, 2858, 4043)
		7. Musnad Ahmad (103, 227, 817, 6577, 6592, 10585, 21383, 13074, 16220, 3735, 6226, 6890, 6946, 6890, 6946, 7484, 7551, 8185, 9541, 10349, 11611, 11813, 11907, 12024, 12498, 12740, 12820, 13479, 13537, 15481, 18798, 22171, 22288, 22307, 22317, 8105, 22317, 8105, 22185, 12327, 2366, 7337, 7571, 8426, 12437, 14957, 18691, 18836, 21799, 23535)
		8. Sunan Daraquthni (2201, 2203, 2208, 2788, 2789, 2890)

---

Adapun terminology *sidiq* merupakan masdar dari lafadz *shadaqa-yashduqu-shidqan*, bermakna sikap jujur merujuk pada karakteristik lurus dan membenarkan janji Allah Swt.<sup>18</sup> Lafadz *sidiq* dengan berbagai derivasinya tersebut sebanyak 270 kali didalam Al-Qur'an.<sup>19</sup> Mayoritas merujuk kepada pembawaan serta sifat, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Swt:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Terjemahnya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an).  
Sesungguhnya dia seorang yang sangat jujur dan seorang nabi”

Quraish Shihab menyatakan bahwa lafadz *shiddiq* adalah versi *tafdhil* dari lafadz *as-shidiq*, bermakna pribadi yang senantiasa lurus dalam bersikap, berucap maupun berbuat. *Shiddiq* memiliki makna pribadi yang senantiasa mengakui dan taat pada aturan Tuhan tidak hanya dalam lisan semata tapi juga diimplementasikan dalam perbuatan.<sup>20</sup> Menegaskan bahwa *shidiq* merujuk pada karakter yang melekat pada diri manusia sebagai bagian dari fitrah yang menjadi komponen dasar, jika diasah dengan pendidikan yang tepat akan menjadi karakteristik utama dalam hidup, namun sebaliknya jika tidak diasah akan hilang tertutupi keburukan.

Tabel 3: Ayat-Ayat Dengan Derivasi Lafadz *Sidiq* Dalam Al Qur'an

No	Derivasi	Ayat
1	الصدق	Q.S. Maryam: 50, Q.S. As Syu'ara: 84, Q.S. Yunus: 2, Q.S. Al-Isra': 80, Q.S. Az Zumar: 32, Q.S. Al Ahqaf: 16, Al Qamar: 55, Al An'am: 115
2	صادق	QS. 19:54, QS. 51:5, QS. 40: 28.

<sup>18</sup> S. Yumnah, Pend. Karakter Jujur Didalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Panca Wahana, volume 14, nomor 1, 2019, 27-38

<sup>19</sup> Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008). 572-573

<sup>20</sup> Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan & Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 458

3	صادقون	56 tempat, antara lain:
	صادقين	Q.S. Al Baqarah; 23. Q.S. Al Baqarah: 31, Q.S. Al Baqarah: 94, Q.S. Al Baqarah: 111, Q.S. Ali Imran: 17, Q.S. Ali Imran: 93

Sedangkan dalam hadits, merujuk kepada kitab Mu'jam Mufahras Li Alfadz Hadits dengan spesifikasi pencarian dikhususkan kepada *kutub tis'ah* (sembilan kitab hadits rujukan utama), lafadz *shidiq* ditemukan sebanyak 645 kali dengan pokok pembahasan senada.<sup>21</sup>

Tabel 4: Hadits-Hadits Dengan Lafadz *Shidiq*

No	Lafadz	Hadits
1	الصدق (343)	<p>1. Sahih Bukhari (61, 96, 494, 922, 1325, 1326, 1327, 1330, 1337, 1339, 1340, 1358, 1361, 1362, 1369, 1375, 1390, 1396, 1397, 1405, 2543, 1764, 2112, 3729, 2252, 2391, 2407, 2436, 2701, 2723, 2806, 2843, 3206, 3352, 3393, 5629, 2871, 4066, 4300, 4707, 4848, 4936, 5094, 5431, 5433, 5522, 6226, 6304, 6389, 6421, 6441, 6567, 6911, 925, 1331, 1338, 1345, 1363, 1373, 1399, 1406, 1409, 3688, 1762, 2307, 2484, 2880, 3321, 4301, 4871, 4937, 5178, 6443, 6514, 6780)</p> <p>2. Shahih Muslim (179, 328, 544, 1634, 1648, 1680, 1705, 1714, 1715, 1733, 1778, 1781, 1782, 1785, 1789, 5150, 3002, 3159, 3162, 3413, 3414, 3958, 4217, 4425, 4719, 4721, 4973, 207, 543, 1465, 1476, 1667, 1692, 1713, 1716, 1730, 1780, 1784, 1950, 3055, 4720, 4830)</p> <p>3. Sunan Tirmidzi (2184, 1894, 1239, 600,</p>

<sup>21</sup> A. J. Wensinck, Mu'jam Mufahras Li Alfadz Hadits, (Leiden: E. J. Brill, 1955), 1426-1454

- 
- 603, 588, 585, 564, 560, 3607, 3439, 3027,  
2843, 2790, 2541, 2442, 2433, 1965, 1768,  
1623, 1552, 1551, 1294, 1129, 605, 599,  
598, 594, 593, 589, 587, 584, 580, 558, 67
4. Sunan Abu Daud (2904, 2890, 2558, 2547,  
2286, 2293, 1441, 1427, 1430, 1395, 1392,  
1384, 1370, 1352, 1342, 1335, 967, 331,  
281, 4273, 4174, 3920, 3912, 3592, 3566,  
2913, 2557, 2555, 2481, 2651, 2633, 2592,  
4337, 2387, 2119, 1431, 1428, 1426, 1425,  
1410, 1407, 1405, 1404, 1397, 1393, 1394,  
1391, 1389, 1382, 1381, 1369, 1371, 1357,  
1353, 1347, 1340, 1339, 1237, 1136, 979,  
965, 964, 685)
5. Sunan Nasai (141, 1391, 1645, 5014, 5015,  
1558, 1561, 2494, 2496, 2497, 2511, 2514,  
2535, 2536, 2550, 2551, 2557, 2565, 2065,  
2206, 2283, 2396, 2404, 2412, 2421, 2446,  
2447, 2479, 2482, 2483, 2486, 3132, 3393,  
3525, 3553, 3604, 3606, 3634, 3737, 3738,  
3740, 3766, 3959, 3966, 4079, 4387, 5013,  
2495, 2533, 2562, 2066, 2487, 3084, 3605,  
3739, 3979, 4078, 4163, 4524, 4640)
6. Sunan Ibnu Majah (45, 1071, 1263, 1788,  
1791, 1795, 1798, 1799, 1800, 1817, 1824,  
1825, 1829, 1831, 1834, 3070, 2136, 2276,  
2422, 4200, 4067, 2698, 3600, 3674, 3839,  
3911, 3945, 3963, 239, 1392, 1790, 1797,  
1801, 1811, 2187, 4145, 3657)
7. Musnad Darimi (67, 100, 513, 651, 1544,  
1567, 1574, 1583, 1585, 1592, 1594, 1595,  
1609, 1616, 1617, 1619, 2064, 2599, 2990,
-

---

645, 1388, 1571, 1586, 1597, 1600, 1618,  
2382, 2452, 3053)

8. Sunan Ahmad (258 hadits)

9. Sunan Daraquthni (44 hadits)

---

Maka bisa dilihat, menurut pandangan Al-Qur'an dan hadits, kejujuran merupakan sebuah karakter yang memiliki komitmen dalam menunaikan hak kepada Allah dan sesama dengan ikatan moral pribadinya karena meyakini janji Allah Swt. Karakter tersebut akan memunculkan keselarasan antara hati, lisan dan tindakan yang pada akhirnya memunculkan persona jelas, tegas, dapat dipercaya sehingga memunculkan kualitas tertinggi sebagai manusia. Karakter jujur ini pada akhirnya akan membawa kemaslahatan yang menyeluruh dari pribadi, sesama manusia dan alam semesta.

## 2. Konsep Pendidikan Terhadap Karakter Menurut Kemendikbud

Term pendidikan atas karakter merupakan gabungan dua kata terpisah, yaitu "pendidikan" beserta "karakter". Abudin Nata, menyatakan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif islam merupakan adaptasi beberapa istilah antara lain: *at-tadris*, *at-tarbiyyah*, *at-ta'dib*, *at-tazkiyyah*, *at-ta'lim* dan *at-tadzkirah* yang bermuara kepada pembinaan, pemeliharaan, pengajaran, penyucian jiwa, dan mengingatkan seseorang atas kebaikan.<sup>22</sup> Sedangkan karakter merupakan serapan dari *charassein* yang bermakna tabiat, pembawaan atau watak<sup>23</sup> yang menentukan pola pikir dan pilihan sikap tiap individu.<sup>24</sup> Pola karakter hadir berasal dari beragam nilai yang diyakini. Maka dapat dipahami disini bahwa pendidikan karakter merupakan system penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affection feeling*) dan tindakan (*action*), baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat serta bangsa.

Dalam rangka pembangunan karakter bangsa, pemerintah Indonesia telah

---

<sup>22</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

<sup>23</sup> Syamsul Yusuf, Landasan Bimbingan Konseling, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

merumuskan langkah konkret berupa kebijakan nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Dalam kebijakan dijelaskan bahwa keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa merupakan esensi dasar karakter bangsa. Olah pikir berkaitan dengan proses pencarian ilmu menggunakan media penalaran inovatif, kritis dan kreatif, olah raga berkaitan dengan proses penguatan fisik melalui aktivitas baru yang dijiwai sikap sportivitas, sedangkan olah hati berkaitan dengan keyakinan. Adapun olah rasa serta karsa berkaitan dengan semangat dan kreativitas yang terlihat dari kepedulian dan inovasi.<sup>25</sup> Prinsip-prinsip karakter tersebut dilandasi oleh nilai Pancasila dalam bentuk sebagai berikut: (1) Karakter olah pikir berupa kecerdasan, sikap kritis, pemikiran kreatif, penuh inovasi, dan keingin tahuan. (2) Karakter olah hati berupa keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, sikap amanah, keadilan, ketertiban, ketaatan atas aturan, rasa tanggung jawab, sikap empati, keberanian dalam mengambil resiko, sikap pantang menyerah, kerelaan untuk berkorban, dan sikap patriot (3) Karakter olah raga berupa kebersihan, kesehatan, sikap sportif, ketangguhan, dapat diandalkan, memiliki daya tahan prima, sikap bersahabat, sikap kooperatif, sikap determinatif, sikap kompetitif, keceriaan, dan kegigihan. (4) Karakter olah rasa dan karsa berupa sikap kemanusiaan, karakter saling menghargai, sikap gotong royong, keramahan, kebersamaan, penghormatan, sikap toleran, jiwa nasionalis, kepedulian, etos kerja tinggi. Merujuk kepada prinsip karakter tersebut, Kemendikbud merumuskan empat prinsip karakter yang utama dalam penerapan karakter peserta didik, berupa sikap kejujuran yang bermuara kepada prinsip dari olah hati, kecerdasan yang bermuara kepada prinsip olah pikir, ketangguhan yang bermuara kepada prinsip olah raga, serta kepedulian yang bermuara kepada prinsip olah rasa dan karsa.

Kemudian Kemdikbud RI menjabarkan prinsip utama berasal dari butir-butir dasar kompetensi lulusan<sup>26</sup> dan berasal dari prinsip rumusan Pusat Kurikulum Depdiknas RI, dalam bentuk: (1) Religiusitas, (2) Kecerdasan, (3) Sikap Demokratis, (4) Tangguh, (5) Kejujuran, (6) Kepedulian, (7) Pemikiran logis, kritis, kreatif dan inovatif, (8) Kemandirian, (9) *Risk Taker*, (10) Sikap Kepemimpinan, (11) Berorientasi pada aksi, (12) Bertanggung Jawab, (13) Kerja

---

<sup>25</sup> Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010

<sup>26</sup> Permendiknas No. 23 tahun 2006

keras, (14) Percaya diri, (15) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (16) Gaya hidup sehat, (17) Rasa Ingin Tahu, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran atas hak dan kewajiban, (20) Taat aturan, (21) Kedisiplinan, (22) Santun, (23) Menghargai keberagaman, (24) Nasionalisme.<sup>27</sup> Pada tahun 2011, delapan belas butir nilai pendidikan karakter dirumuskan oleh Kementerian pendidikan nasional bersumber dari nilai Panca sila, agama, kebudayaan dan tujuan dari system pendidikan nasional<sup>28</sup> meliputi religiusitas, sikap toleran, kerja keras, kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas, kemandirian, semangat belajar, kecintaan kepada tanah air, sikap demokratis, semangat budaya kebangsaan, mengapresiasi prestasi, kedamaian, komunikatif, kepedulian atas lingkungan, semangat literasi, kepedulian dan tanggung jawab.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, tentu dibutuhkan langkah-langkah yang terukur, oleh karena itu Kemendikbud merumuskan tahapan dalam penanaman nilai karakter dalam bentuk:

a. Penguatan Konsep

Konsep pendidikan karakter bermuara kepada ideologi dan nilai yang dianut oleh bangsa. Dalam hal ini nilai-nilai keislaman sangat kuat tidak hanya dalam konteks keagamaan namun juga budaya bangsa Indonesia. Berbicara tentang islam maka otomatis berbicara tentang rujukan utamanya yaitu Al Qur'an sebagai dasar utama maupun hadits sebagai rujukan utama kedua, maka pandangan didalam kedua sumber tersebut terkait konsep, standar dan ketentuan dalam karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan sebagai landasan pokok dan ukuran standar capaian.

b. Pensosialisasian

Pembangunan atas kesadaran yang kuat terkait pentingnya pendidikan karakter pada seluruh elemen kependidikan di setiap kabupaten atau kota. Pensosialisasian ini juga memiliki tujuan untuk menggerakkan program pendidikan karakter secara kolektif, memaksimalkan potensi kependidikan di setiap bagian provinsi. Program pensosialisasian ini

---

<sup>27</sup> Dit. PSMP. Kemdiknas, Pendidikan Karakter Terintegrasi Didalam Pembelajaran SMP, th. 2010

<sup>28</sup> Lihat, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas th. 2011, 8

dimaksimalkan dalam kegiatan olahraga, kesenian, simposium, pelatihan, iklan layanan masyarakat dan media-media lain.

c. Perumusan Aturan

Dalam rangka memberikan naungan hukum yang memadai, aturan yang tepat diperlukan sehingga memudahkan implementasi pendidikan karakter dalam ruang lingkup kerja lembaga pendidikan setiap kabupaten dan kota. Aturan ini berbentuk penetapan status dalam pendidikan karakter, aturan peran dan fungsi peserta didik, pendidik beserta tenaga kependidikan dalam rangka implementasi nilai pendidikan karakter di masing-masing lembaga pendidikan serta jajaran terkait, dalam bentuk panduan, pedoman, kebijakan, maupun petunjuk pelaksanaan dan teknis sehingga menjembatani antara kebijakan nasional dan kebijakan daerah

d. Pengembangan Dalam Kapasitas

Tujuan pengembangan kapasitas adalah untuk memperkuat peran dan fungsi organisasi, sistem dan individu dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pelayanan pendidikan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui workshop, penyusunan modul belajar mandiri, pelatihan, serta pembinaan inspiratif.<sup>29</sup>

e. Penerapan dan Sinergi

Penerapan dan sinergi diperlukan untuk memelihara keberlangsungan hasil penerapan pendidikan karakter setelah proses implementasi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan serta menghindari kemungkinan terjadinya benturan dengan program lain.

f. Pengawasan dan Penilaian

Dalam rangka mengukur keberhasilan sebuah program, dibutuhkan pengawasan dalam prosesi pelaksanaan dan penilaian obyektif berkala. Lebih spesifik lagi, pengawasan dan penilaian berperan dalam mengidentifikasi: (1) tingkat capaian berdasar indikator yang telah ditetapkan, (2) penyimpangan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Semua itu akan menjadi feedback yang berguna dalam

---

<sup>29</sup> Mulyadi, dkk, Pendekatan dan Implementasi Kurikulum 2013, Edukasia, vol. 1, no. 1, 2017



merumuskan ulang perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam program lanjutan.<sup>30</sup>

Dalam penilaian tingkat keberhasilan proses penanaman pendidikan karakter, terdapat beberapa indikator yang dijadikan acuan, antara lain: (1) Peningkatan pemahaman akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan. (2) Meningkatnya kejujuran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (3) Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (4) Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (5) Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (6) Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (7) Meningkatnya kegotongroyang peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (8) Meningkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (9) Jumlah satuan pendidikan formal dan non formal (kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat/PKBM, kursus, majelis taklim) yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter menurut kabupaten/kota dan provinsi. (10) Jumlah mata pelajaran/kuliah yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan. (11) Jumlah satuan pendidikan yang menerapkan system penilaian yang memasukkan komponen karakter. (12) Jumlah perpustakaan, taman bacaan atau sejenisnya yang mengaplikasikan pendidikan karakter (13) Jumlah peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal). (14) Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (15) Menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda (seperti tawuran pelajar/mahasiswa, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba) secara kualitatif. (16) Meningkatnya ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> DK DirJend. Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter TA. 2010, 41

<sup>31</sup> DK DirJend. Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter TA. 2010, 41

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merujuk kepada terminologi arab diistilahkan dengan *amanah*, merujuk pada kejujuran dalam menunaikan hak kepada Allah dan sesama dan *sidiq* yang merujuk pada karakteristik lurus dan membenarkan janji Allah Swt. Lafadz *amanah* tersebut dalam 14 tempat dan *siddiq* tersebut sebanyak 270 kali didalam Al-Qur'an, adapun dalam hadits lafadz *amanah* tersebut 153 kali dan *sidiq* sebanyak 645 kali. Konsep kejujuran dalam perspektif Al Qur'an dan hadits bermuara kepada 3 pokok: 1) Pemenuhan hak kepada Tuhan, 2) Pemenuhan hak kepada sesama, 3) Keselarasan antara hati, lisan dan tindakan. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter yang bermuara kepada ideologi dan nilai yang dianut oleh bangsa, pandangan Al Qur'an dan hadits terkait konsep, standar dan ketentuan dalam karakter-karakter tersebut terkhusus dalam konteks penelitian ini, karakter kejujuran, sangat dibutuhkan sebagai landasan pokok dan ukuran standar capaian. Pokok-pokok tersebut menjadi dasar dari karakter kejujuran yang menjadi bagian dari nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, Mu'jam Maqayisyil Lughah Al Anbiya, j. 1, Beirut: Dar Al Fikr, 1979
- Agung, Ivan Muhammad. Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Jurnal Psikologi, vol. 3, no. 43
- Al Khadir, Muhammad. Kautsar Ma'ani Ad Darari, jilid 3, (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1995
- Arnold, S. Warner and E.W. Osborne, "Experimental Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms," Journal of Southern Agricultural Research (2006): 30-39.
- Audah, Ali, Konkordansi Qur'an, Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur'an Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2008.
- Crain, William, Theories of Development, Concepts and Applications, terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- David Brooks and F. Goble, The Case for Character Education: The Role of the School Teaching Values and Virtue California: Studio 4, 1997.

Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional.  
Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran, 2010

Dit PSMP Kemdiknas. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah  
Menengah Pertama, 2010

Holsti, Ole R., Content Analysis for the Social Science and Humanities Massachusetts:  
Westley Publishing, 1969.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 2010

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,  
2010

Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran, 2010

Masy'ari, Anwar. Akhlakul Qur'an, Surabaya: Bina Ilmu, 1990

Muliyadi, dkk, Pendekatan dan Implementasi Kurikulum 2013, Edukasia, vol. 1, no. 1,  
2017

Nata, Abudin. Manajemen Pendidikan, Jakarta: Prenada Media, 2003

Permendiknas No. 23 tahun 2006

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas tahun 2011

Sari, Endah Puspita dan Nanum Sofiah. Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif  
Al-Qur'an dan Hadits, Jurnal Psikologi Islam, vol. 5 no. 1, 2018, 13

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta,  
2013.

Shihab, Quraish. Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, vol. 7,  
Jakarta: Lentera Hati, 2000

Wensinck, A.J., Mu'jam Mufahras Li Alfadz Hadits, (Leiden: E. J. Brill, 1955), 1426-  
1454

Yumnah, Siti. Pendidikan Karakter Jujur Dalam Perspektif Al Qur'an, Jurnal  
Pancawahana, vol. 14, no. 1, 2019, 27-38

Yusuf, Syamsul. Landasan Bimbingan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

[https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/polri\\_tindak\\_lebih\\_3.000\\_kasus\\_penipuan\\_dan\\_penggelapan\\_setiap\\_bulan](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/polri_tindak_lebih_3.000_kasus_penipuan_dan_penggelapan_setiap_bulan), diakses pada 23 November 2023